

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan industri unggulan yang diakui oleh semua negara, tidak hanya negara maju, negara kurang maju dan negara berkembang lebih memperhatikan pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata memiliki banyak peran di negara ini karena mungkin dapat memberikan negara devisa yang signifikan. Selain itu, dapat memberikan lapangan pekerjaan yang luas dan dapat memperkenalkan budaya negara sehingga sektor pariwisata akan dapat memutuskan rantai kesenjangan seperti rantai kemiskinan dan pengangguran dengan cepat dan tepat. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menyatakan bahwa pariwisata memainkan banyak peran penting, menyumbang 9 persen dari PDB global, karena industri pariwisata dapat menarik banyak tenaga kerja. Dengan demikian, industri pariwisata adalah salah satu dari 11 pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja paling banyak, karena pada tahun 2014 industri pariwisata tercatat menyumbang 6 persen dari total ekspor global, atau \$1,5 triliun¹.

Sektor pariwisata memiliki potensi yang cukup besar karena memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB sehingga mampu mendorong pembangunan daerah-daerah yang sebelumnya tandus dan tertinggal karena tidak memiliki sumber daya yang memadai. Namun, pengembangan pariwisata Indonesia memiliki sejumlah tantangan salah satunya yaitu pengembangan destinasi yang di kritik dalam hal *Enviromental Sustainability*. Indonesia dikritik tidak peduli pada kelestarian lingkungan karena semakin berkembangnya suatu pariwisata akan banyak menimbulkan dampak kerusakan pada lingkungan yang disebabkan dampak para pengunjung. Di beberapa lokasi pariwisata masih kurang

¹ Victoria Lelu Sabon, dkk, "Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada Asean Economic Community ", *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 8 NO. 2 April 2018, h. 164

memperhatikan kelestarian lingkungan hidup sehingga menimbulkan dampak yang cukup negatif yaitu banyaknya sampah anorganik yang dibuang sembarangan hingga tidak dikelola secara baik dan menghilangkan keasrian suatu pedesaan disekitar pariwisata².

Menurut data BNPB tahun 2020, bencana alam seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor dan puting beliung didominasi oleh bencana hidrometeorologi mulai dari kekeringan hutan hingga kebakaran hutan. Pada tahun 2020, tercatat 1.065 kejadian banjir selama bencana hidrometeorologi. Kerusakan lingkungan jenis ini disebabkan oleh dua hal, yaitu penyebab alam dan ulah manusia. Namun, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia lebih besar dari kerusakan alam³.

Indonesia sendiri memiliki banyak peraturan lingkungan, namun umat Islam belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan lingkungan. Isu lingkungan hidup kini menjadi perhatian utama dan bukan kajian baru dari perspektif agama. Islam telah lama membahas masalah lingkungan, misalnya masalah bersuci (*thaharah*) dalam fikih, yang menggunakan tayammum ketika tidak ada air untuk bersuci. Namun, kontribusi penelitian lingkungan dari sudut pandang ilmu studi Islam, Syariah, hampir tidak dibahas. Padahal faktor agama sangat penting dalam perdebatan lingkungan dan konservasi. Minimnya masyarakat tentang hubungan antara agama dan lingkungan membuat manusia kurang sadar akan lingkungan. Orang melihat hubungan antara dua hal ini sebagai dua hal yang terpisah yang tidak berhubungan satu sama lain sedangkan sebaliknya hubungan antara dua hal ini sangat dekat dan tidak dapat dipisahkan karena banyak ayat Alquran dan Hadits yang saling terkait. Lingkungan teologis harus direkonstruksi pada manusia karena jika mereka beragama mereka memiliki

² Nugroho SBM, "Beberapa masalah dalam pengembangan sektor pariwisata indonesia", *Jurnal Pariwisata* Vol. 7 No. 2 September 2020, h. 128

³ Danung Arifin, "sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi" Selasa, 29 Desember 2020 23:04 WIB, <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>

kewajiban untuk melindungi apa yang diciptakan Tuhan. Topik pembahasan utama dalam teologi lingkungan adalah komponen dan setting lingkungan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam yang sesuai⁴. Syariah sendiri mencoba menerapkan lima *hal al-kulliyat al-khamsah*: Agama (*al-din*), jiwa (*al-naf*), keturunan (*al-nasl*), akal (*al-aql*) dan kekayaan (*al-mal*). Namun, *Hifd al-Biah* (memelihara lingkungan) tidak banyak dibahas dalam tujuan Syariah ini. Meskipun *Hifd al-Biah* merupakan kewajiban agama, kehidupan masyarakat itu sangat bergantung pada kelestarian dan keamanan lingkungan. Oleh karena itu, perlindungan lingkungan harus terlihat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Selain tantangan dalam pengembangan industri pariwisata Indonesia, Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam dan keragaman budaya, dan faktor-faktor tersebut membuat Indonesia menarik, sehingga banyak dikunjungi wisatawan atau mancanegara. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat terkait erat dengan perlindungan lingkungan yang telah diwariskan secara turun-temurun⁵. Kearifan lokal menjadi salah satu daya tarik wisata. karena penting merekonstruksi bentuk nilai-nilai kearifan lokal, menemukan jati diri yang autentik, dihilangkan bahkan terkubur di masa kekuasaan *modernitas*, sehingga tercipta sinergi positif untuk membangkitkan kembali semangat cinta lingkungan dan bangga berbangsa dan bernegara melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

Istilah surga tersembunyi atau *hidden paradise* sesuai dengan berbagai peluang yang ditawarkan Pulau Madura dari Wisata Sejarah, Wisata Alam, Wisata Religi dan Wisata Alam yang tersebar di empat kabupaten Madura yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Salah satu kawasan di Bangkalan yang berpotensi adalah Desa Morkepek, Kecamatan Labang, Kegbupaten Bangkalan. Desa Morkepek merupakan desa yang memiliki potensi

⁴ Suryani, " Penegasan Hifd Al-Alam sebagai bagian dari Maqashid Al-Shari'ah ", *Jurnal Al-Tahrir* Vol. 17 No. 2 Desember 2017, h. 357

⁵ Victoria Lelu Sabon, dkk, Op.Cit., h. 166

yang menawarkan peluang wisata sangat besar. Potensi ini tercermin dari potensi sumber daya alam dan manusia. Selain itu wisata baru yang masih dalam tahap uji coba atau wisata rintisan yaitu Wisata Cakra Suramadu. Perlu adanya perhatian lebih pada wisata tersebut. Cakra Suramadu yang memiliki luas +- 8 hektar, akan tetapi hanya +- 1 hektar yang sudah terbentuk Sehingga dalam pengembangannya kurang produktif. Oleh karena itu, dengan adanya wisata baru yang masih kurang produktif menjadi peluang awal dalam menerapkan konsep *Hifd al-biah* untuk pengembangan pariwisata yang berada di Madura dengan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, peneliti menganalisa wisata Cakra Suramadu untuk mengetahui penerapan konsep *Hifd al-Biah* dalam mengembangkan Ekowisata Cakra suramadu dalam bentuk penelitian yang berjudul " **Penerapan konsep *Hifd al-biah* berbasis kearifan lokal di ekowisata Cakra Suramadu** ".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konsep *Hifd al-biah* berbasis kearifan lokal di ekowisata Cakra Suramadu?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan konsep *Hifd al-biah* berbasis kearifan lokal di ekowisata Cakra Suramadu.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Membantu dinas pariwisata dalam mengembangkan pariwisata Cakra Suramadu.
2. Membantu pengelola pariwisata dalam mengembangkan Cakra Suramadu dengan konsep *Hifd al-biah*.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan konsep *Hifd al-biah*.

1.4 Target Luaran

Tabel 1.1 Target Luaran

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Artikel dipresentasikan dalam seminar/konferensi skala Nasional atau Internasional	Acceptence
2.	Konversi Tugas Akhir (Skripsi)	progress

1.5 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Tahun 2022/Bulan				
		Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Menemukan judul penelitian dan mengidentifikasi permasalahan yang diangkat.					
2.	Survei lapangan.					
3.	Penyusunan proposal					

	penelitian.					
4.	Menyusun pertanyaan penelitian.					
5.	Pengumpulan data.					
6.	Analisis data.					
7.	Menyusun laporan pengerjaan artikel.					
8.	Submit artikel.					
9.	Seminar artikel.					
10.	Laporan Akhir Penelitian					
11.	Sidang MBKM Riset					